

Dinamika Kepemimpinan Autentik di Era Superfisialitas

Daniel E. Runtuwene¹, Budi Prijananda Hidajat²

¹Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang

²Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

Correspondence: druntuwene@hits.ac.id

Abstract

Superficiality in contemporary church life is often read merely as an excess of digital technology, so responses stop at technical adjustment. This article reformulates the authenticity of Christian leadership as relational faithfulness to God, the community of faith, and the call to ministry, rather than as expressive self-consistency judged by a digital public. This library research employs a descriptive-analytical and critical-constructive approach, placing theological sources, organizational leadership studies, and digital religion scholarship in correlative dialogue. Three findings emerge. First, the four components of authentic leadership in organizational literature require a different foundation, namely self-awareness as the fruit of existing before God and a moral perspective received from the community formed by the gospel. Second, in the Indonesian context, superficiality is rooted in a logic of quantified success, prosperity theology, and paternalistic authority that precedes the algorithm. Third, authenticity can be tested only when supported by functioning accountability structures and intentional formative practices. Church leadership renewal therefore demands theological correction, not technological adaptation alone.

Keywords: accountability, authenticity, Christian leadership, prosperity theology, superficiality

Abstrak

Superfisialitas dalam kehidupan gereja kontemporer kerap dibaca sebagai eksek teknologi digital semata, sehingga jawaban terhadapnya berhenti pada pembenahan teknis. Artikel ini bertujuan merumuskan ulang autentisitas kepemimpinan Kristiani sebagai kesetiaan relasional kepada Allah, komunitas iman, dan panggilan pelayanan, bukan sebagai konsistensi ekspresif diri yang penilaiannya diserahkan kepada publik digital. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis-konstruktif dengan menempatkan sumber teologis, studi kepemimpinan organisasional, dan kajian agama digital dalam dialog korelatif. Hasil kajian menunjukkan tiga hal. Pertama, empat komponen kepemimpinan autentik dalam literatur organisasional memerlukan dasar teologis yang berbeda, yakni kesadaran diri sebagai buah keberadaan di hadapan Allah dan perspektif moral yang diterima dari komunitas Injil. Kedua, dalam konteks Indonesia, superfisialitas berakar pada logika kuantifikasi keberhasilan, teologi kemakmuran, dan pola otoritas paternalistik yang mendahului algoritma. Ketiga, autentisitas hanya dapat diuji apabila ditopang oleh struktur akuntabilitas yang berfungsi dan praktik pembentukan yang disengaja. Pembaruan kepemimpinan gerejawi menuntut koreksi teologis, bukan sekadar penyesuaian teknis.

Kata Kunci: akuntabilitas, autentisitas, kepemimpinan Kristiani, superfisialitas, teologi kemakmuran



PENDAHULUAN

Era kontemporer dan posmodern telah membawa transformasi fundamental dalam dinamika kepemimpinan gerejawi, khususnya dengan munculnya fenomena superfisialitas yang merasuki hampir seluruh aspek kehidupan menggereja. Superfisialitas sebagai fenomena kompleks menciptakan paradoks di mana persepsi autentisitas sering kali hanya dinilai secara permukaan, tanpa penetrasi mendalam terhadap esensi kepemimpinan itu sendiri.¹ Realitas digital dan media sosial telah mengakselerasi tendensi ini, menciptakan budaya performatif di mana citra kepemimpinan tidak jarang lebih diprioritaskan daripada substansi kepemimpinan itu sendiri. Revolusi digital telah memiliki dampak yang mendalam dan berkelanjutan terhadap praktik pelayanan Kristen, menantang norma-norma tradisional gereja dan memaksa pertimbangan ulang terhadap implikasi teologis dari cara-cara baru dalam melaksanakan pelayanan.²

Konteks posmodern telah menggeser paradigma kepemimpinan dari model hierarkis-otoritatif ke pendekatan yang lebih relasional dan partisipatif. Wawasan baru dalam penelitian kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan semata-mata tentang pribadi pemimpin, melainkan harus dipahami sebagai proses relasional antara pemimpin, pengikut, dan kelompok.³ Namun demikian, pergeseran ini juga membawa tantangan tersendiri, di mana autentisitas kepemimpinan sering kali terjebak dalam dikotomi antara tuntutan transparansi digital dan kebutuhan akan kedalaman spiritual yang *genuine*. Gen Z yang memasuki gereja sedang membentuk ulang lanskapnya melalui pencarian mereka akan autentisitas dan iman yang didorong oleh komunitas.⁴

Persoalan autentisitas sesungguhnya bukan temuan era digital, melainkan warisan panjang modernitas yang, menurut Charles Taylor, didiagnosis sebagai salah satu *malaise* kebudayaan kontemporer. Taylor menegaskan bahwa autentisitas merupakan cita-cita moral yang mulia, tetapi ia hanya bermakna apabila diletakkan dalam horizon yang signifikan dan melampaui diri sendiri; tanpa horizon itu, pilihan diri merosot menjadi rujukan yang trivial dan tidak koheren.⁵ Diagnosis ini memiliki implikasi teologis yang tajam, sebab ia menunjukkan bahwa keautentikan seorang pemimpin gereja tidak pernah dapat diverifikasi dari dalam dirinya sendiri, melainkan dari kesetiaannya pada panggilan yang mendahului dan melampaui dirinya. Superfisialitas, dengan demikian, bukan semata-mata soal dangkalnya konten yang diproduksi, melainkan runtuhnya horizon yang selama ini memberi bobot pada kedalaman.

Byung-Chul Han menajamkan diagnosis tersebut melalui kritiknya terhadap masyarakat transparansi, yakni tatanan sosial yang memaksa segala sesuatu untuk tampil, terpapar, dan terukur, sehingga nilai kultus (*cult value*) tergantikan oleh nilai pamer (*exhi-*

¹ William L. Gardner dkk., "Authentic Leadership Theory: The Case for and Against," *The Leadership Quarterly* 32, no. 6 (2021): 101495.

² Augustin Tchamba, "Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 4 (2025): 4209–4222.

³ Annemarie Foppen dan Joke W. van Saane, "Assessing Religious Leadership: A Scoping Review of Leadership Effectiveness Criteria and Current Trends in the Academic Literature," *Pastoral Psychology* 73, no. 1 (2024): 1–21.

⁴ Carey Nieuwhof, "7 Digital Ministry Trends for 2024," ChurchTechToday, diakses 25 Agustus 2025, <https://churchtechtoday.com/carey-nieuwhof-7-digital-ministry-trends-2024/>.

⁵ Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991).

bittion value).⁶ Dalam tatanan semacam ini, keheningan, kerahasiaan, dan negativitas justru menjadi unsur-unsur yang menyusun kedalaman spiritual, sehingga kehilangan tempatnya. Gereja tidak kebal terhadap logika ini: mimbar bergeser menjadi panggung, pergumulan batin bergeser menjadi konten, dan kesalehan bergeser menjadi tanda yang dapat diedarkan. Ketika keterbukaan tidak lagi lahir dari kebutuhan pastoral melainkan dari tuntutan keterlihatan, transparansi berhenti menjadi kebajikan dan berubah menjadi tirani yang melelahkan bagi pemimpin maupun jemaat.

Krisis kepemimpinan autentik dalam konteks menggereja kontemporer tidak dapat dilepaskan dari fenomena "celebritas" pemimpin gereja, di mana popularitas dan karisma personal sering kali mengaburkan esensi kepemimpinan sebagai pelayanan. Gaya kepemimpinan telah muncul sebagai salah satu alasan utama penurunan signifikan dalam jumlah keanggotaan gereja.⁷ Hal ini diperparah dengan munculnya fenomena *mega-churches* yang cenderung mengadopsi model kepemimpinan korporat dengan penekanan pada pertumbuhan kuantitatif, bukan pada transformasi kualitatif. Gereja-gereja tradisional sering memfokuskan energi partisipan mereka pada upaya mempertahankan struktur institusional gereja, sementara komunitas yang lebih kecil dapat menempatkan lebih banyak perhatian pada pemeliharaan relasi dan pertumbuhan spiritual secara individual.⁸

Dalam konteks Indonesia, tantangan kepemimpinan autentik menjadi semakin kompleks seiring dengan diversitas denominasional, budaya, dan konteks sosial yang beragam. Fenomena *prosperity gospel* dan digitalisasi pelayanan pasca-pandemi telah menciptakan lanskap baru yang menuntut rekonseptualisasi kepemimpinan gerejawi. Urgensi untuk mengembangkan model kepemimpinan autentik yang kontekstual, namun tetap setia pada prinsip-prinsip teologis, menjadi imperatif yang tidak dapat diabaikan.

Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini mengajukan argumen bahwa kepemimpinan autentik di era superfisialitas hanya dapat dipertanggungjawabkan apabila autentisitas dipahami secara teologis sebagai kesetiaan relasional, yakni kepada Allah, kepada komunitas iman, dan kepada panggilan pelayanan, dan bukan sebagai konsistensi ekspresif diri yang penilaiannya diserahkan kepada publik digital. Kajian ini disusun melalui penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis-konstruktif yang menempatkan sumber-sumber teologis, studi kepemimpinan organisasional, dan kajian agama digital dalam dialog korelatif. Pembahasan bergerak dalam empat langkah: menelusuri dasar teologis kepemimpinan autentik, memetakan tantangan superfisialitas dalam ekosistem digital, membaca lanskap kekristenan Indonesia sebagai *locus* kontekstual dengan konfigurasi persoalannya sendiri, dan akhirnya merumuskan rekonstruksi model kepemimpinan autentik bagi konteks menggereja kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis-konstruktif. Sumber dikumpulkan dari tiga rumpun literatur. Rumpun pertama

⁶ Byung-Chul Han, *The Transparency Society*, terj. Erik Butler (Stanford, CA: Stanford University Press, 2015).

⁷ Angela R. Spencer, "Exploring the Impact of Leadership Style on Church Growth in MI," *Journal of Leadership, Accountability and Ethics* 19, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33423/jlae.v19i2.5159>.

⁸ Lewis Center for Church Leadership, "7 Trends Impacting Church Leadership for 2024," *Leading Ideas*, diakses 25 Agustus 2025, <https://www.churchleadership.com/leading-ideas/7-trends-impacting-church-leadership-for-2024/>.

adalah sumber teologis, meliputi teks Alkitab, teologi kepemimpinan Kristiani, dan refleksi spiritualitas dalam pelayanan. Rumpun kedua adalah studi kepemimpinan organisasional, khususnya literatur kepemimpinan autentik dan kepemimpinan hamba beserta kritik metodologis terhadapnya. Rumpun ketiga adalah kajian agama digital dan filsafat sosial tentang budaya transparansi. Sumber dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu relevansi langsung terhadap persoalan autentisitas kepemimpinan, kemutakhiran terbitan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, kecuali untuk karya klasik yang menjadi rujukan primer, dan keterwakilan konteks Indonesia.

Analisis ditempuh dalam tiga tahap. Tahap pertama memetakan konseptualisasi autentisitas dalam literatur organisasional, beserta batas-batas asumsi antropologisnya. Tahap kedua menguji konseptualisasi tersebut melalui dialog korelatif dengan sumber teologis untuk menemukan titik konvergensi dan titik pertentangan. Tahap ketiga menempatkan hasil dialog tersebut dalam konteks Kekristenan di Indonesia untuk merumuskan rekonstruksi model. Keabsahan penafsiran dijaga melalui pembacaan silang antarrumpun, sehingga klaim teologis tidak ditopang oleh literatur yang tidak membahasnya.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Autentik dalam Perspektif Teologi Kristen

Kepemimpinan autentik dalam tradisi Kristiani berakar pada model kepemimpinan Yesus Kristus yang menunjukkan integrasi antara otoritas spiritual dan kerendahan hati dalam pelayanan. Integrasi kebijaksanaan Alkitabiah dengan teori kepemimpinan kontemporer dapat menginformasikan praktik kepemimpinan yang efektif, dengan menggabungkan tema dan prinsip Alkitab untuk mensintesis wawasan Alkitabiah dengan pendekatan kepemimpinan modern.⁹ Model *kenosis* Kristus (Flp. 2:5-11) menjadi paradigma fundamental yang mendekonstruksi konsep kepemimpinan hierarkis-dominatif yang prevalen dalam konteks sosial kontemporer.

Perspektif *servant leadership* yang dipopulerkan oleh Greenleaf menemukan resonansi teologis yang kuat dalam tradisi Kristiani, meskipun konsep ini sendiri tidak secara eksplisit berakar pada teologi Kristen. Greenleaf mengonfirmasi bahwa dirinya mengembangkan etika Yudeo-Kristen, meskipun ide-idenya tentang *servant leadership* tidak secara langsung terhubung dengan pemahaman solid tentang Kekristenan atau Alkitab sebagai sumber.¹⁰ Namun demikian, prinsip dan penerapan *servant leadership* dalam konteks gerejawi telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan dan pertumbuhan gereja. *Servant leadership* tampak menjadi yang paling menjanjikan dan paling banyak diteliti dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena pendekatan holistik dan fokus yang lebih luas yang diadopsi dibandingkan dengan filosofi lainnya.¹¹

Dimensi Trinitarian dalam kepemimpinan Kristiani menawarkan model relasional yang melampaui individualisme dalam kepemimpinan modern. Model *Job Demands-Resources* dalam perilaku organisasional, di mana sumber daya personal pemimpin berinter-

⁹ Stephen J. Perkins dan Susan Shortland, "Leading with Faith and Wisdom from the Bible," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 11 (2024): 132–147.

¹⁰ Petr Cincala dan Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

¹¹ Alice Canavesi dan Eliana Minelli, "Servant Leadership: A Systematic Literature Review and Network Analysis," *Employee Responsibilities and Rights Journal* 34, no. 3 (2021): 267–289.

aksi dengan karakteristik pekerjaan untuk meningkatkan hasil yang dihargai seperti keterlibatan kerja dan fungsi yang sehat, dapat diperkaya dengan sumber daya spiritual seperti hubungan keterikatan yang aman dengan Allah.¹² Konsep *perichoresis* sebagai dinamika relasional dalam Trinitas menjadi *blueprint* untuk kepemimpinan yang menekankan mutualitas, interdependensi, dan komunitas, bukan hierarki dan dominasi.

Kepemimpinan spiritual sebagai meta-kategori distingtif melampaui sekadar dimensi etis atau moral dalam kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual mencakup kebijaksanaan praktis yang bersifat *self-transcendent* (*phronesis*), yang terjadi dalam hadirat Allah, serta berfungsi sebagai pusat integrasi bagi model kepemimpinan Kristiani.¹³ Dimensi spiritual ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar teknik manajemen atau strategi organisasional, melainkan mengandung substansi transformatif yang berakar pada relasi vertikal dengan Yang Ilahi dan manifestasinya dalam relasi horizontal dengan sesama.

Autentisitas dalam kepemimpinan Kristiani tidak dapat dipisahkan dari integritas moral dan konsistensi antara kehidupan publik dan kehidupan pribadi para pemimpin. Dalam model kepemimpinan autentik, kesadaran diri mencakup pemahaman dan persepsi yang komprehensif tentang berbagai dimensi keberadaannya, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai internal, identitas, emosi, motivasi, dan tujuan.¹⁴ Hal ini menuntut transparansi radikal yang melampaui sekadar keterbukaan informasional, tetapi juga mencakup kerapuhan yang memungkinkan transformasi saling melengkapi antara pemimpin dan yang dipimpin.

Kerangka kepemimpinan autentik dalam literatur organisasional lazimnya dijabarkan ke dalam 4 komponen, yakni kesadaran diri, pemrosesan informasi yang seimbang, perspektif moral yang terinternalisasi, dan transparansi relasional. Teologi Kristen tidak menolak keempat komponen tersebut, tetapi memberinya dasar yang secara fundamental berbeda: kesadaran diri bukan hasil introspeksi otonom, melainkan buah dari keberadaan di hadapan Allah (*coram Deo*), sedangkan perspektif moral tidak diinternalisasi dari nilai-nilai pilihan pribadi, melainkan diterima dari komunitas iman yang dibentuk oleh Injil. Tanpa reorientasi ini, konsep kepemimpinan autentik rentan terhadap keberatan bahwa ia mengandaikan adanya *diri sejati* yang stabil dan dapat diakses secara langsung; sebuah asumsi yang secara antropologis-teologis problematis mengingat realitas keberdosaan yang membuat manusia sanggup menipu dirinya sendiri dengan sangat meyakinkan. Karena itu, kajian teologis di Indonesia menegaskan bahwa kepemimpinan yang berintegritas harus berakar pada karakter Kristus, bukan pada koherensi psikologis semata.¹⁵

Perspektif eskatologis memberikan horizon temporal yang unik bagi kepemimpinan Kristiani, di mana efektivitas kepemimpinan tidak semata diukur dari pencapaian jangka pendek melainkan dari dampak transformatif jangka panjang terhadap Kerajaan

¹² Maureen Miner dan Grant Bickerton, "A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands-Resources Model and Trinitarian Theology," *Journal of Psychology and Theology* 48, no. 4 (2020): 276–291.

¹³ Karl Inge Tangen, "S-E-R-V-E: A Theoretical Framework for Christian Leadership," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2023): 605–631.

¹⁴ Jiewen Xie, J. B. A. The, dan Xiaoyang Li, "A Comprehensive Review of Authentic Leadership Models," *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences* 13, no. 3 (2024): 21–30.

¹⁵ Ida Arwike Frans, John Abraham Christian, dan Agus Suhariono, "Model Kepemimpinan Berintegritas di Gereja dan Sekolah: Solusi Teologis dan Praktis terhadap Tantangan Era Postmodern," *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2026): 228–248.

Allah. Kepemimpinan spiritual telah mendapatkan banyak perhatian di antara peneliti dan praktisi mengingat pendekatannya yang sarat nilai karena menimbulkan perasaan dan ekspresi spiritualitas pemimpin di tempat kerja dengan memotivasi pengikut secara intrinsik untuk melihat pekerjaan sebagai panggilan.¹⁶ Orientasi eskatologis ini membebaskan kepemimpinan dari tirani metrik kesuksesan sekuler dan membuka ruang bagi kepemimpinan profetik yang berani menantang *status quo*.

Inkarnasi sebagai paradigma kepemimpinan menawarkan model kontekstualisasi yang mendalam, di mana kepemimpinan autentik tidak tercerabut dari konteks sosial-budaya melainkan justru menjadi agen transformasi dari dalam. Model inkarnasional ini menolak dikotomi sakral-sekuler dan menegaskan kehadiran transformatif Allah dalam realitas konkret kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kompleksitas era digital dan era posmodern.

Henri Nouwen menawarkan diagnosis klasik yang tetap relevan bagi pembacaan ini. Dengan membaca narasi percobaan Yesus di padang gurun dan pemulihan Petrus di tepi danau, Nouwen mengidentifikasi tiga hasrat mendasar yang mengancam kepemimpinan Kristiani, yakni hasrat untuk relevan, populer, dan berkuasa, seraya menegaskan bahwa ketiganya bukanlah panggilan melainkan percobaan.¹⁷ Ia mengusulkan tiga gerak balik yang bersifat disipliner: dari relevansi menuju doa kontemplatif, dari popularitas menuju pelayanan yang komunal dan saling membantu, dan dari memimpin menuju kesediaan untuk dipimpin. Kerangka ini memiliki ketajaman diagnostik yang khusus bagi era superfisialitas, sebab ketiga hasrat tersebut justru merupakan tiga mata uang utama dalam ekonomi perhatian digital. Autentisitas teologis, dengan demikian, tidak diukur dari seberapa meyakinkan seorang pemimpin menampilkan dirinya, melainkan dari seberapa dalam ia bersedia dilucuti dari ketiga hasrat itu di hadapan Allah dan komunitas.

Tantangan Superfisialitas dalam Kepemimpinan Gerejaji Era Digital

Era digital telah menciptakan ekosistem baru yang secara fundamental mengubah dinamika kepemimpinan gerejawi, di mana superfisialitas menjadi tantangan sistemik yang merasuk ke berbagai aspek pelayanan. Pemimpin Kristen dan organisasi dipaksa untuk mempertimbangkan kemampuan yang ditawarkan oleh teknologi digital dan internet dalam praktik pelayanan, sebuah revolusi yang menantang norma dan praktik tradisional Gereja Kristen.¹⁸ Fenomena ini tidak semata-mata tentang adopsi teknologi, melainkan tentang pergeseran fundamental dalam cara kepemimpinan dipahami, dipraktikkan, dan dievaluasi dalam konteks gereja kontemporer.

Kultus citra dalam kepemimpinan gerejawi telah menciptakan paradoks di mana pemimpin dituntut untuk mempertahankan "personal brand" yang menarik secara digital sambil tetap memelihara kedalaman spiritual yang autentik. Konten yang dibagikan harus tetap relevan, menarik, dapat dihubungkan, dan substansial, namun komunitas sering kali kewalahan karena konten informasional meskipun pesannya mengandung do-

¹⁶ Sai Bhargavi Vedula dan Rakesh Kumar Agrawal, "Mapping Spiritual Leadership: A Bibliometric Analysis and Synthesis of Past Milestones and Future Research Agenda," *Journal of Business Ethics* 189, no. 2 (2024): 301–328.

¹⁷ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989).

¹⁸ Tchamba, "Ethical Challenges of Integrating Digital Technology."

rongan dan simbolisme positif.¹⁹ Tekanan untuk menghasilkan konten yang "viral" dan "menarik" sering kali mendorong simplifikasi berlebihan terhadap kompleksitas teologis, sehingga menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai "reduksi teologis" demi aksesibilitas dan popularitas.

Kecenderungan ini dapat dibaca melalui kategori Han mengenai masyarakat pameran, di mana setiap subjek sekaligus menjadi objek iklan bagi dirinya sendiri dan segala sesuatu dinilai berdasarkan nilai pamerannya.²⁰ Ketika diterapkan pada kepemimpinan gerejawi, kategori tersebut menjelaskan mengapa praktik-praktik yang secara tradisional bersifat tersembunyi, seperti doa pribadi, puasa, pengakuan dosa, dan air mata pastoral, kini kerap dipindahkan ke ruang publik digital dalam bentuk konten reflektif yang tertata rapi. Perpindahan itu tidak selalu didorong oleh motif yang buruk; ia sering kali lahir dari keyakinan tulus bahwa keterbukaan adalah wujud kejujuran dan bahwa keteladanan perlu disaksikan agar dapat ditiru. Namun, konsekuensinya tetap serius: praktik yang semula membentuk kedalaman berubah menjadi tanda yang mengonsumsi kedalaman, sebab maknanya kini bergantung pada respons penonton, bukan lagi pada hadirat Allah yang tidak membutuhkan penonton.

Pelayanan yang berorientasi pada metrik-*driven* telah menjadi fenomena yang semakin dominan, di mana kesuksesan kepemimpinan diukur berdasarkan jumlah *followers*, tingkat keterlibatan, serta pertumbuhan numerik, alih-alih transformasi spiritual yang mendalam. Gereja harus fokus pada teknologi yang mendukung pembangunan komunitas dan kesehatan gereja, daripada hanya mempersoalkan metrik pertumbuhan gereja.²¹ Obsesi terhadap data kuantitatif ini mengaburkan dimensi kualitatif kepemimpinan spiritual yang sering kali tidak terukur, namun fundamental bagi kesehatan jangka panjang komunitas iman.

Kesenjangan digital dalam komunitas gerejawi menciptakan stratifikasi baru yang memperumit praktik kepemimpinan yang inklusif. Selama pandemi, banyak pemimpin gereja harus belajar mengelola kesenjangan digital yang ada dalam jemaat mereka, termasuk kurangnya aksesibilitas internet, literasi digital, kesenjangan generasional dalam pengetahuan digital, serta berurusan dengan individu yang resisten terhadap perubahan media digital.²² Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga memiliki implikasi teologis yang mendalam tentang keadilan, inklusivitas, dan partisipasi dalam komunitas iman.

Fenomena "gratifikasi instan" dalam pelayanan digital menciptakan ekspektasi yang tidak realistis terhadap proses pembentukan spiritual yang pada hakikatnya membutuhkan waktu dan kesabaran. Kepemimpinan autentik dapat berhubungan dengan keterlibatan kerja yang berbeda tergantung pada konsistensi kepemimpinan autentik di seluruh periode waktu.²³ Tekanan untuk memberikan hasil yang cepat dan terukur meng-

¹⁹ Britni Michelle Johnson, "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online" (disertasi PhD, Virginia Theological Seminary, 2023).

²⁰ Han, *The Transparency Society*.

²¹ Nieuwhof, "7 Digital Ministry Trends for 2024."

²² Heidi A. Campbell, "When Churches Discovered the Digital Divide: Overcoming Technological Inaccessibility, Hesitancy and Digital Reluctance during the COVID-19 Pandemic," *Ecclesial Practices* 10, no. 1 (2023): 36–61.

²³ Astrid I. Macamo dan Kai N. Klasmeier, "Authentic Leadership: For Better and for Worse? Leader Well-Being and Inconsistency as Moderating Factors in the Relation between Daily Authentic Leadership and Follower Well-Being," *European Journal of Work and Organizational Psychology* 33, no. 5 (2024): 632–642.

gerus tradisi spiritual kontemplasi, refleksi mendalam, dan "ketaatan yang lama pada arah yang sama" yang telah lama menjadi ciri khas pembentukan spiritual Kristiani.

Performativitas digital menciptakan disonansi antara persona *online* pemimpin dan realitas kehidupan spiritual mereka yang sesungguhnya. Kritik sebelumnya telah menantang landasan kontekstual kepemimpinan autentik, ideologi yang berpusat pada pemimpin, ambiguitas definisi, penekanan pada moralitas, dan pandangan tentang diri yang sejati.²⁴ Tekanan untuk mempertahankan citra sempurna di media sosial sering kali menciptakan beban psikologis dan spiritual yang tidak berkelanjutan, sehingga menghasilkan kelelahan emosional dan bahkan krisis iman di kalangan para pemimpin gereja.

Mediasi algoritmik di *platform* digital menciptakan "gelembung filter" yang memperkuat bias konfirmasi dan menghambat dialog teologis yang konstruktif. Kepemimpinan gerejawi sering kali terjebak dalam ruang gema denominasional atau ideologis yang mempersempit horizon teologis dan menghambat pembelajaran lintas-tradisi. Hal ini bertentangan dengan panggilan ekumenis dan katolisitas (istilah "katolik" harus dipahami sebagai yang *am* atau universal) gereja yang seharusnya melampaui batas-batas artifisial yang diciptakan oleh algoritma digital.

Pergeseran yang paling mendasar sesungguhnya terjadi pada struktur otoritas religius itu sendiri. Heidi Campbell menunjukkan bahwa agama dalam masyarakat berjejaring ditandai oleh komunitas yang terhubung secara longgar, narasi kepercayaan yang saling dipinjam lintas tradisi, otoritas yang terus-menerus dinegosiasi, serta praktik yang konvergen antara ruang daring dan luring.²⁵ Dalam konfigurasi semacam ini, otoritas pemimpin gereja tidak lagi diterima begitu saja atas dasar jabatan atau tahbisan, melainkan harus terus dimenangkan kembali melalui performa komunikatif yang meyakinkan. Situasi ini sarat ambivalensi: di satu sisi ia mendemokratisasi suara jemaat dan meruntuhkan klerikalisme yang menutup diri dari kritik; di sisi lain ia mendorong pemimpin memperlakukan autentisitas sebagai strategi legitimasi, yakni sesuatu yang harus dipergakan agar otoritas tetap bertahan. Superfisialitas, dalam pengertian ini, bukanlah kegagalan moral individual belaka, melainkan efek struktural dari ekologi media yang mengubah cara otoritas rohani dibangun, diuji, dan dipertahankan.

Kontekstualisasi Kepemimpinan Autentik dalam Lanskap Kekristenan Indonesia

Pembacaan atas superfisialitas akan tetap tinggal pada tataran abstrak apabila tidak dijangkarkan pada konteks tempat gereja sungguh-sungguh hidup dan melayani. Kekristenan Indonesia bukan sekadar contoh kasus dari dinamika global, melainkan *locus* hermeneutis dengan konfigurasi persoalan yang khas: minoritas secara demografis, majemuk secara denominasional, etnis, dan geografis, serta bergerak dalam ruang publik yang sangat religius sekaligus sensitif terhadap isu-isu keagamaan. Chang-Yau Hoon memperlihatkan bahwa Protestantisme Indonesia senantiasa bernegosiasi antara dorongan penginjilan dan tuntutan hidup bersama dalam masyarakat multikultural, sebuah ketegangan yang secara langsung membentuk cara kepemimpinan gerejawi dipahami, dijalankan,

²⁴ Catherine A. Helmuth, Michael S. Cole, dan Sebastien Vendette, "Actions Are Authentic, but Are Leaders? A Reconceptualization of Authenticity and Leadership Practice," *Journal of Organizational Behavior* 45, no. 1 (2024): 119–135.

²⁵ Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.

dan dinilai.²⁶ Kepemimpinan autentik di Indonesia karena itu tidak pernah merupakan urusan internal gereja belaka; ia selalu sekaligus merupakan kesaksian publik di tengah kemajemukan yang menuntut kepekaan dan kerendahan hati.

Salah satu perkembangan paling menentukan dalam lanskap ini adalah bertumbuhnya Gereja-gereja besar beraliran Pentakosta-karismatik di kota-kota di Indonesia. Hoon mencatat bahwa *megachurch* di Jakarta berkembang seiring dengan menguatnya kelas menengah urban dan mengartikulasikan iman dalam idiom mobilitas sosial, konsumsi, serta modernitas kota, sementara gembala senior kerap menjadi figur sentral yang kepribadiannya membekas di hampir seluruh sektor kehidupan gereja.²⁷ Kajian Jeaney Yip mengenai narasi merek sebuah *megachurch* Indonesia bahkan memperlihatkan bagaimana kosakata pemasaran, seperti merek, pengalaman, dan loyalitas, terjalin rapat ke dalam konstruksi identitas gerejawi.²⁸ Fenomena ini penting dicatat karena ia menunjukkan bahwa kultus citra yang dibahas pada bagian sebelumnya tidak semata-mata diimpor melalui media sosial, melainkan telah memiliki akar kelembagaan dan kultural yang mapan jauh sebelum algoritma menjadi perantara utama kehidupan menggereja.

Logika kuantifikasi pun bukan barang baru bagi Gereja-gereja di Indonesia. En-Chieh Chao memperlihatkan bagaimana praktik menghitung jiwa dan penyelenggaraan ibadah berskala besar menjadi bagian dari cara jaringan Kristen Indonesia membayangkan serta memverifikasi keberhasilan rohani.²⁹ Angka dalam konteks ini bukan sekadar instrumen administratif; ia berfungsi sebagai bahasa teologis yang menerjemahkan berkat, urapan, dan legitimasi kepemimpinan ke dalam satuan yang dapat dibandingkan antargereja dan antargembala. Ketika ekosistem digital menambahkan lapisan metrik baru berupa jumlah penonton, jangkauan unggahan, dan tingkat interaksi, yang terjadi bukanlah perubahan paradigma melainkan intensifikasi dari kecenderungan yang telah lebih dahulu berakar. Inilah sebabnya kritik terhadap pelayanan yang berorientasi metrik di Indonesia tidak memadai apabila hanya diarahkan pada teknologi; ia harus menyentuh teologi keberhasilan yang diam-diam menopangnya.

Teologi keberhasilan menemukan bentuknya yang paling eksplisit dalam teologi kemakmuran. Suharso menunjukkan bahwa teologi kemakmuran mengandung kelemahan hermeneutis yang serius berupa pembacaan eisegetis dan reduktif atas teks-teks kunci, sehingga mengaburkan Injil yang berpusat pada salib, penderitaan, dan pemuridan, serta berdampak pada krisis spiritualitas, kekerasan pastoral, dan melemahnya solidaritas komunitas gereja.³⁰ Kajian lain memperlihatkan bahwa pengaruh teologi ini di lingkungan Pentakostal-karismatik melahirkan iman, motivasi, dan sikap yang bertentangan dengan

²⁶ Chang-Yau Hoon, "Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia," *Social Compass* 60, no. 4 (2013): 457–470.

²⁷ Chang-Yau Hoon, "Pentecostal Megachurches in Jakarta: Class, Local, and Global Dynamics," dalam *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption and the Nation*, ed. Terence Chong (Singapura: ISEAS Publishing, 2018), 21–46.

²⁸ Jeaney Yip, Susan Ainsworth, dan Chang-Yau Hoon, "JPCC: A Megachurch Brand Story in Indonesia," dalam *Routledge International Handbook of Religion in Global Society*, ed. Jayeel Cornelio dkk. (London: Routledge, 2020), 42–51.

²⁹ En-Chieh Chao, "Counting Souls: Numbers and Mega-worship in the Global Christian Network of Indonesia," dalam *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption and the Nation*, ed. Terence Chong (Singapura: ISEAS Publishing, 2018), 47–70.

³⁰ Luciana Haryanto dan Suharso, "Teologi Kemakmuran dan Problematika Hermeneutik Alkitabiah," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): 713–721.

Injil Kristus.³¹ Implikasinya bagi kepemimpinan bersifat langsung dan struktural: apabila kemakmuran dibaca sebagai tanda perkenanan Allah, maka kemakmuran seorang pemimpin dengan sendirinya menjadi bukti autentisitas rohaninya. Superfisialitas di titik ini bukan sekadar dangkalnya isi khotbah, melainkan pembalikan kriteria kebenaran: yang tampak berhasil dianggap benar, dan yang benar dituntut untuk tampak berhasil.

Dimensi kultural turut memperumit konfigurasi tersebut. Studi mengenai kepemimpinan paternalistik dalam budaya Jawa memperlihatkan bahwa pemimpin diharapkan menjalankan peran sebagaimana seorang bapak dalam keluarga, dengan kepedulian personal yang hangat sekaligus otoritas yang jelas dan sangat terlihat bagi mereka yang dipimpin.³² Nilai-nilai bapakisme, kekeluargaan, dan rukun memiliki kekuatan integratif yang tidak boleh diremehkan, sebab ia menumbuhkan kehangatan relasional yang justru dirindukan di tengah kepemimpinan modern yang serba transaksional. Namun, dalam konteks gerejawi, konfigurasi yang sama dapat memproduksi apa yang layak disebut sebagai autentisitas yang tidak dapat diuji: jemaat enggan mempertanyakan gembala karena mempertanyakan dianggap melanggar kepatutan relasional, sementara pemimpin memperoleh kepercayaan bukan karena akuntabilitasnya melainkan karena posisinya. Ketika logika kultural ini bertemu dengan performativitas digital, hasilnya adalah figur pemimpin yang sekaligus sangat terlihat dan sangat sulit untuk dikoreksi.

Digitalisasi pelayanan pascapandemi memberikan tekanan tambahan pada konfigurasi tersebut. Penelitian mengenai manajemen gereja dan kepemimpinan gembala pascapandemi memperlihatkan bahwa Gereja-gereja di Indonesia menyesuaikan tata ibadah dan pola penggembalaan demi melindungi kelompok rentan, dan penyesuaian itu sekaligus membuka kemungkinan inovasi yang sebelumnya tidak sepenuhnya terduga.³³ Kajian lain menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana kepemimpinan Kristen yang efektif, sejauh digunakan secara bijaksana untuk memperdalam spiritualitas, sehingga pemimpin gereja dituntut untuk mengembangkan keterampilan digital yang memadai tanpa kehilangan kasih dan integritas.³⁴ Persoalannya, kesenjangan infrastruktur dan literasi digital antara kota-kota besar dan wilayah kepulauan membuat transisi ini berlangsung sangat tidak merata. Gereja di daerah dengan keterbatasan jaringan menghadapi risiko ganda: tertinggal dalam jangkauan pelayanan, sekaligus dinilai dengan standar keberhasilan yang dibentuk oleh Gereja-gereja urban yang mapan secara teknologis dan finansial.

Konsekuensi paling serius dari seluruh konfigurasi ini tampak pada krisis integritas kepemimpinan. Kajian teologis di Indonesia mencatat bahwa fenomena penyalahgunaan jabatan, penyimpangan etika, dan lemahnya keteladanan rohani menunjukkan adanya kegagalan mendasar dalam memahami hakikat kepemimpinan yang berakar pada karakter Kristus.³⁵ Kajian lain menegaskan bahwa krisis integritas tidak hanya menim-

³¹ Y. N. Putra, "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 101–117.

³² Dodi W. Irawanto dan Phil L. Ramsey, "Paternalistic Leadership and Employee Responses in Javanese Culture," *Gadjah Mada International Journal of Business* 13, no. 2 (2011): 185–203.

³³ Sonya, "Manajemen Gereja dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* (2022), <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/50>.

³⁴ Parhusip, "Kepemimpinan Kristen di Era Digital: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas yang Relevan melalui Media Sosial," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2024), <https://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/235>.

³⁵ Frans, Christian, dan Suhariono, "Model Kepemimpinan Berintegritas di Gereja dan Sekolah."

bulkan disorientasi spiritual pada para pemimpin gereja, tetapi juga mengancam kesaksian dan transformasi gerejawi di tengah masyarakat.³⁶ Dalam perspektif teologi praktis, penyimpangan semacam ini tidak dapat direduksi menjadi kegagalan moral personal, sebab ia selalu berkelindan dengan struktur kuasa, budaya organisasi, dan mekanisme akuntabilitas yang lemah atau bahkan absen.³⁷ Refleksi atas dekadensi kepemimpinan sebagai persoalan disintegrasi tubuh Kristus memperlihatkan bahwa yang dipertaruhkan bukan sekadar reputasi seorang pemimpin, melainkan kesatuan dan kredibilitas kesaksian komunitas iman itu sendiri.³⁸

Meskipun demikian, konteks Indonesia tidak hanya menimbulkan persoalan; ia juga menyimpan sumber daya bagi rekonstruksi. Nilai musyawarah mufakat mengandung logika pengambilan keputusan yang deliberatif dan kolegal, gotong royong mengandai tanggung jawab yang dipikul bersama, dan kekeluargaan menegaskan bahwa relasi mendahului fungsi. Ketiganya dapat dikorelasikan secara kritis dengan model kepemimpinan trinitaris-relasional, sejauh keduanya sama-sama menolak reduksi kepemimpinan menjadi urusan individu yang bersifat karismatik. Yang dibutuhkan adalah pemurnian teologis: bapakisme perlu ditransformasi dari model otoritas patriarkal menjadi model penggembalaan yang mempertanggungjawabkan diri kepada kawanannya, dan *rukun* perlu dibedakan secara tegas dari penghindaran konflik yang menutupi ketidakadilan. Kajian mengenai kepemimpinan lintas generasi di gereja Indonesia menegaskan pentingnya pendidikan etika yang kokoh dan pengawasan yang ketat untuk mencegah kegagalan moral yang merusak kepercayaan jemaat.³⁹ Dengan demikian, kontekstualisasi tidak berarti mengadopsi nilai lokal secara tidak kritis, melainkan menempatkannya di bawah terang Injil agar menjadi sarana autentisitas, bukan penutup bagi superfisialitas.

Rekonstruksi Model Kepemimpinan Autentik untuk Konteks Menggereja Kontemporer

Rekonstruksi kepemimpinan autentik dalam konteks menggereja kontemporer membutuhkan sintesis kreatif antara warisan teologis tradisional dan realitas kompleks era digital dan posmodern. Kepemimpinan transformasional yang autentik adalah kepemimpinan yang tersosialisasi, yang berfokus pada hasil demi kebaikan kolektif, memotivasi pengikut untuk melakukan lebih dari yang diharapkan dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya tujuan yang diidealkan serta melampaui kepentingan pribadi demi tim atau organisasi.⁴⁰ Model rekonstruktif ini tidak menolak teknologi secara menyeluruh, namun tidak mengadopsinya secara tidak kritis, melainkan mengembangkan kerangka kerja integratif yang mempertahankan integritas teologis sambil merangkul potensi transformatif teknologi digital.

³⁶ Bina Mardiaty Lase dkk., "Integritas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112.

³⁷ Ian Hussey, "Sexual Misconduct amongst Evangelical Leaders: A Practical Theological Reflection," *Practical Theology* 16, no. 5 (2023): 655–668.

³⁸ "Dekadensi Kepemimpinan dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis terhadap Krisis Moralitas Gereja di Era Kontemporer," *Manna Rafflesia* (2025), https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/620.

³⁹ "Kepemimpinan Lintas Generasi di Gereja Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, <https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/44>.

⁴⁰ Jason L. Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders," *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.

Kepemimpinan trinitaris-relasional menawarkan alternatif terhadap individualisme kepemimpinan modern dengan menekankan dimensi komunal dan partisipatif dalam kepemimpinan gerejawi. *Servant leadership* dapat diterapkan dalam konteks, budaya, dan organisasi yang berbeda, membantu misi gereja hari ini, serta membantu pemimpin pastoral meningkatkan efektivitas pelayanan mereka dan juga berfungsi sebagai model peran.⁴¹ Model ini menggeser fokus dari pemimpin karismatik individual menuju kepemimpinan kolegal yang mendistribusikan otoritas dan tanggung jawab dalam komunitas iman, sehingga menciptakan resiliensi organisasional yang lebih besar terhadap krisis kepemimpinan.

Spiritualitas kedalaman sebagai antitesis terhadap superfisialitas digital membutuhkan kultivasi praktik-praktik kontemplatif yang dirancang untuk kehidupan para pemimpin gereja. "Kepemimpinan yang melayani" telah menarik banyak perhatian dalam dekade terakhir dalam studi kepemimpinan karena fokusnya pada melayani orang lain terlebih dahulu, dengan mediasi kepercayaan afektif dan kognitif yang memengaruhi kinerja.⁴² Praktik seperti retret spiritual berkala menjadi esensial untuk mempertahankan autentisitas spiritual di tengah tekanan performatif pada era digital. Integrasi tradisi mistik Kristen dengan praktik berpikir rasional pada era kontemporer dapat menciptakan spiritualitas yang kokoh dan relevan bagi generasi *digital native*.

Digital wisdom sebagai kompetensi baru kepemimpinan gerejawi menuntut lebih dari sekadar literasi teknologi, melainkan kemampuan untuk mengenali (*discern*) penggunaan teknologi yang bijaksana dan teologis. Perspektif holistik dari *servant leadership* dan spiritualitas inklusi merupakan dua fitur yang membedakan secara relatif terhadap ukuran *servant leadership* lainnya, dengan properti psikometrik yang telah diuji.⁴³ Pemimpin perlu mengembangkan kapasitas untuk membedakan antara alat yang memperkuat komunitas iman dengan yang memodifikasi spiritualitas, serta antara teknologi yang memfasilitasi partisipasi inklusif dengan yang menciptakan eksklusi digital baru.

Transparansi radikal dengan batasan yang sehat menjadi prinsip kunci dalam menavigasi autentisitas di era digital. Model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) memberikan inspirasi kepada para pengikut melalui anteseden yang relevan dan hasil yang konstruktif bagi individu dan organisasi, sekaligus mendorong efektivitas tim melalui struktur proses yang jelas serta penerapan prinsip-prinsip *servant leadership* secara konsisten.⁴⁴ Pemimpin perlu membagikan kehidupan mereka secara autentik tanpa jatuh ke dalam eksibisionisme spiritual atau *oversharing* yang merusak otoritas pastoral. Ini membutuhkan kearifan dalam menentukan apa yang perlu dibagikan secara publik dan apa yang tetap dalam ranah privat demi kesehatan spiritual pemimpin itu sendiri.

Autentisitas, betapapun tulus niat yang melandasinya, tidak dapat ditopang oleh kebajikan personal semata; ia membutuhkan struktur yang menopang dan mengujinya. Katelyn Beaty memperlihatkan bagaimana budaya selebritas dalam gereja bekerja dengan

⁴¹ Silas O. Ayogu, José Luís Ribeiro, dan Rui Leite, "Practising Servant Leadership: Pastoral and Social Ministry in the Modern Age," dalam *Challenges and Trends in Organizational Management and Industry*, ed. Carolina Machado (Cham: Springer, 2022).

⁴² Farida Saleem dkk., "Impact of Servant Leadership on Performance: The Mediating Role of Affective and Cognitive Trust," *SAGE Open* 10, no. 1 (2020): 1–16.

⁴³ Sen Sendjaya dkk., "SLBS-6: Validation of a Short Form of the Servant Leadership Behavior Scale," *Journal of Business Ethics* 156, no. 4 (2019): 941–956.

⁴⁴ "Servant Leadership and Team Effectiveness," Boise State University ScholarWorks, https://scholarworks.boisestate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1145&context=ipt_facpubs.

memungkinkan para pemimpin populer mengelak dari mekanisme akuntabilitas yang normal, sehingga persona publik berubah fungsi menjadi perisai yang melindungi mereka dari koreksi.⁴⁵ Karena itu, rekonstruksi kepemimpinan autentik menuntut penguatan perangkat institusional yang konkret: majelis atau badan pengawas yang sungguh berfungsi dan tidak sekadar seremonial, transparansi pengelolaan keuangan yang dapat diaudit secara independen, mekanisme pelaporan yang aman bagi korban penyalahgunaan kuasa, pembatasan masa jabatan, serta supervisi pastoral yang berkelanjutan. Struktur semacam ini tidak sepatutnya dipahami sebagai ekspresi ketidakpercayaan terhadap pemimpin, melainkan sebagai bentuk kasih yang realistis terhadap keterbatasan manusia, termasuk keterbatasan pemimpin itu sendiri.

Pembentukan komunitas autentik dalam ruang *hybrid* membutuhkan reimajinasi terhadap praktik-praktik tradisional gereja. Kepemimpinan transformasional Yesus relevan dengan teori transformasional karena catatan Alkitabiah tentang Yesus dan murid-murid-Nya mendemonstrasikan bahwa Ia mengomunikasikan visi-Nya dan mendorong transformasi.⁴⁶ Sakramen, persekutuan (*fellowship*), dan pemuridan perlu diartikulasikan ulang dalam konteks digital tanpa kehilangan esensi teologisnya. Ini mencakup pengembangan liturgi digital yang bermakna, kelompok kecil *online* yang mendalam, serta mentoring *virtual* yang efektif.

Kepemimpinan profetik di era posmodern membutuhkan keberanian untuk menantang baik tradisionalisme yang kaku maupun superfisialisme yang progresif. Penelitian kepemimpinan perlu bergerak melampaui kuesioner menuju pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku kepemimpinan aktual serta dampaknya.⁴⁷ Pemimpin autentik harus mampu membaca "tanda-tanda zaman" dengan lensa teologis yang tajam, membedakan antara perubahan yang perlu dirangkul dan yang perlu diresistensi. Ini membutuhkan kombinasi antara kesetiaan terhadap tradisi apostolik dan keterbukaan terhadap cara-cara baru Roh Kudus bekerja dalam konteks kontemporer.

Pada akhirnya, rekonstruksi kepemimpinan autentik menyentuh ranah pembentukan. Lembaga pendidikan teologi memikul tanggung jawab strategis untuk merancang kurikulum yang tidak berhenti pada penguasaan kompetensi homiletis dan manajerial, melainkan mencakup formasi spiritual yang disengaja, pendampingan rohani yang personal, serta literasi kritis terhadap ekologi media digital. Pembentukan semacam ini menuntut tersedianya ruang bagi keheningan, kejujuran mengenai kegagalan, dan pengalaman menjadi yang dipimpin sebelum menjadi yang memimpin, persis gerak yang diusulkan Nouwen sebagai jalan keluar dari godaan kepemimpinan.⁴⁸ Pemimpin gereja juga perlu dibiasakan membaca konteksnya sendiri secara teologis, sehingga sanggup membedakan antara nilai budaya yang memperkaya penggembalaan dan nilai budaya yang justru melindungi kuasa dari koreksi. Tanpa investasi yang serius dalam pembentukan, seluruh rumusan mengenai autentisitas hanya akan menjadi wacana normatif yang tidak pernah menemukan pengembaraan.

⁴⁵ Katelyn Beaty, *Celebrities for Jesus: How Personas, Platforms, and Profits Are Hurting the Church* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2022).

⁴⁶ Rankin, "Implications of Digital Church for Christian Leaders."

⁴⁷ Andrei A. Lux dan Kevin B. Lowe, "Authentic Leadership: 20-Year Review Editorial," *Journal of Management & Organization* 30, no. 6 (2024): 1634–1641.

⁴⁸ Nouwen, *In the Name of Jesus*.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristiani autentik di era superfisialitas menuntut rekonseptualisasi fundamental yang melampaui adopsi teknologi superfisial atau penolakan nostalgik terhadap modernitas, dan membutuhkan sintesis teologis yang mendalam antara warisan spiritual tradisional dengan realitas kompleks era digital-posmodern. Penelitian ini menunjukkan bahwa autentisitas kepemimpinan dalam konteks menggereja kontemporer tidak dapat dicapai melalui strategi manajemen semata, tetapi memerlukan kultivasi spiritualitas kedalaman yang intentional, praktik transparansi radikal dengan boundaries yang sehat, dan komitmen terhadap model kepemimpinan trinitaris-relasional yang menolak individualisme dan selebritas pemimpin gereja, sambil tetap merangkul potensi transformatif teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memperdalam partisipasi komunitas iman dalam misi Allah di dunia.

Kontribusi khas kajian ini terletak pada penegasan bahwa superfisialitas tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai ekses teknologi digital, sebab dalam konteks Indonesia ia telah memiliki akar kultural dan teologis yang jauh lebih tua berupa logika kuantifikasi keberhasilan, teologi kemakmuran, serta pola otoritas paternalistik yang sulit dikoreksi. Karena itu, jawaban terhadapnya tidak mungkin bersifat teknis belaka. Autentisitas kepemimpinan Kristiani perlu dirumuskan ulang sebagai kesetiaan relasional yang terverifikasi secara komunal, ditopang oleh struktur akuntabilitas yang sungguh berfungsi, dan dipelihara melalui praktik-praktik pembentukan yang membiasakan pemimpin untuk hidup di hadapan Allah sebelum hidup di hadapan penonton.

REFERENSI

- Ayogu, Silas O., José Luís Ribeiro, dan Rui Leite. "Practising Servant Leadership: Pastoral and Social Ministry in the Modern Age." Dalam *Challenges and Trends in Organizational Management and Industry*, diedit oleh Carolina Machado. Cham: Springer, 2022.
- Beatty, Katelyn. *Celebrities for Jesus: How Personas, Platforms, and Profits Are Hurting the Church*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2022.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93.
- — —. "When Churches Discovered the Digital Divide: Overcoming Technological Inaccessibility, Hesitancy and Digital Reluctance during the COVID-19 Pandemic." *Ecclesial Practices* 10, no. 1 (2023): 36–61.
- Canavesi, Alice, dan Eliana Minelli. "Servant Leadership: A Systematic Literature Review and Network Analysis." *Employee Responsibilities and Rights Journal* 34, no. 3 (2021): 267–289.
- Chao, En-Chieh. "Counting Souls: Numbers and Mega-worship in the Global Christian Network of Indonesia." Dalam *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption and the Nation*, diedit oleh Terence Chong, 47–70. Singapura: ISEAS Publishing, 2018.
- Cincala, Petr, dan Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- "Dekadensi Kepemimpinan dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis terhadap Krisis Moralitas Gereja di Era Kontemporer." *Manna Rafflesia* (2025). https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/620.

- Foppen, Annemarie, dan Joke W. van Saane. "Assessing Religious Leadership: A Scoping Review of Leadership Effectiveness Criteria and Current Trends in the Academic Literature." *Pastoral Psychology* 73, no. 1 (2024): 1–21.
- Frans, Ida Arwike, John Abraham Christian, dan Agus Suhariono. "Model Kepemimpinan Berintegritas di Gereja dan Sekolah: Solusi Teologis dan Praktis terhadap Tantangan Era Postmodern." *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2026): 228–248.
- Gardner, William L., Elizabeth P. Karam, Mats Alvesson, dan Katja Einola. "Authentic Leadership Theory: The Case for and Against." *The Leadership Quarterly* 32, no. 6 (2021): 101495.
- Han, Byung-Chul. *The Transparency Society*. Diterjemahkan oleh Erik Butler. Stanford, CA: Stanford University Press, 2015.
- Haryanto, Luciana, dan Suharso. "Teologi Kemakmuran dan Problematika Hermeneutik Alkitabiah." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): 713–721.
- Helmuth, Catherine A., Michael S. Cole, dan Sebastien Vendette. "Actions Are Authentic, but Are Leaders? A Reconceptualization of Authenticity and Leadership Practice." *Journal of Organizational Behavior* 45, no. 1 (2024): 119–135.
- Hoon, Chang-Yau. "Between Evangelism and Multiculturalism: The Dynamics of Protestant Christianity in Indonesia." *Social Compass* 60, no. 4 (2013): 457–470.
- — —. "Pentecostal Megachurches in Jakarta: Class, Local, and Global Dynamics." Dalam *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption and the Nation*, diedit oleh Terence Chong, 21–46. Singapura: ISEAS Publishing, 2018.
- Hussey, Ian. "Sexual Misconduct amongst Evangelical Leaders: A Practical Theological Reflection." *Practical Theology* 16, no. 5 (2023): 655–668.
- Irawanto, Dodi W., dan Phil L. Ramsey. "Paternalistic Leadership and Employee Responses in Javanese Culture." *Gadjah Mada International Journal of Business* 13, no. 2 (2011): 185–203.
- Johnson, Britni Michelle. "Church Leadership in a Digital Age: Cultivating Community and Spiritual Growth Online." Disertasi PhD, Virginia Theological Seminary, 2023.
- "Kepemimpinan Lintas Generasi di Gereja Indonesia." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*.
<https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/44>
- Lase, Bina Mardiaty, Selviawati, Hikman Sirait, dan Tri Astuti Yeniretnowati. "Integritas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112.
- Lewis Center for Church Leadership. "7 Trends Impacting Church Leadership for 2024." Leading Ideas. Diakses 25 Agustus 2025.
<https://www.churchleadership.com/leading-ideas/7-trends-impacting-church-leadership-for-2024/>.
- Lux, Andrei A., dan Kevin B. Lowe. "Authentic Leadership: 20-Year Review Editorial." *Journal of Management & Organization* 30, no. 6 (2024): 1634–1641.
- Macamo, Astrid I., dan Kai N. Klasmeier. "Authentic Leadership: For Better and for Worse? Leader Well-Being and Inconsistency as Moderating Factors in the Relation between Daily Authentic Leadership and Follower Well-Being." *European Journal of Work and Organizational Psychology* 33, no. 5 (2024): 632–642.

- Miner, Maureen, dan Grant Bickerton. "A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands–Resources Model and Trinitarian Theology." *Journal of Psychology and Theology* 48, no. 4 (2020): 276–291.
- Nieuwhof, Carey. "7 Digital Ministry Trends for 2024." ChurchTechToday. Diakses 25 Agustus 2025. <https://churchtechtoday.com/carey-nieuwhof-7-digital-ministry-trends-2024/>.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Parhusip. "Kepemimpinan Kristen di Era Digital: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas yang Relevan melalui Media Sosial." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2024). <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/235>.
- Perkins, Stephen J., dan Susan Shortland. "Leading with Faith and Wisdom from the Bible." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 11 (2024): 132–147.
- Putra, Y. N. "Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 101–117.
- Rankin, Jason L. "Implications of Digital Church for Christian Leaders." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (2024): 2408868.
- Saleem, Farida, Yingying Zhang Zhang, C. Gopinath, dan Ahmad Adeel. "Impact of Servant Leadership on Performance: The Mediating Role of Affective and Cognitive Trust." *SAGE Open* 10, no. 1 (2020): 1–16.
- Sendjaya, Sen, Nathan Eva, Ivan Butar Butar, Mulyadi Robin, dan Samantha Castles. "SLBS-6: Validation of a Short Form of the Servant Leadership Behavior Scale." *Journal of Business Ethics* 156, no. 4 (2019): 941–956.
- "Servant Leadership and Team Effectiveness." Boise State University ScholarWorks. https://scholarworks.boisestate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1145&context=ipt_facpubs.
- Sonya. "Manajemen Gereja dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* (2022). <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/50>.
- Spencer, Angela R. "Exploring the Impact of Leadership Style on Church Growth in MI." *Journal of Leadership, Accountability and Ethics* 19, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33423/jlae.v19i2.5159>.
- Tangen, Karl Inge. "S-E-R-V-E: A Theoretical Framework for Christian Leadership." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2023): 605–631.
- Taylor, Charles. *The Ethics of Authenticity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991.
- Tchamba, Augustin. "Ethical Challenges of Integrating Digital Technology into Church Leadership and Discipleship." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 4 (2025): 4209–4222.
- Vedula, Sai Bhargavi, dan Rakesh Kumar Agrawal. "Mapping Spiritual Leadership: A Bibliometric Analysis and Synthesis of Past Milestones and Future Research Agenda." *Journal of Business Ethics* 189, no. 2 (2024): 301–328.
- Xie, Jiewen, J. B. A. The, dan Xiaoyang Li. "A Comprehensive Review of Authentic Leadership Models." *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences* 13, no. 3 (2024): 21–30.
- Yip, Jeaney, Susan Ainsworth, dan Chang-Yau Hoon. "JPCC: A Megachurch Brand Story in Indonesia." Dalam *Routledge International Handbook of Religion in Global Society*, diedit oleh Jayeel Cornelio, François Gauthier, Tuomas Martikainen, dan Linda Woodhead, 42–51. London: Routledge, 2020.